

## Peran Faktor Emosional Dan Kognitif Dalam Membentuk Dinamika Kepribadian Religius

Muh. Hanif· UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, muh.hanif@uinsaizu.ac.id  
Nur Isnaeni Barokah· UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, nurisnainibarokah@gmail.com

### *Abstract*

*This article discusses how the formation of religious personality is influenced by emotional and cognitive factors. Religious personality reflects an individual's beliefs, behaviors, and values that are in line with religious teachings and social norms. This study uses a qualitative approach through a literature study of various psychological and religious theories. The results of this study show that emotional factors such as a sense of peace, compassion, and fear of sin can strengthen spiritual experiences and increase religious commitment. Cognitive factors such as understanding religious teachings, reflection, and moral reasoning also play an important role in creating a consistent religious mindset. The process of learning and dialogue deepens religious values, which then strengthens the individual's religious personality. The synergy between emotional and cognitive aspects allows the formation of psychological balance with healthy religious dynamics, where beliefs, feelings, and actions support each other.*

*Keywords: Emotional factors, cognitive factors, and religious personality*

### **Abstrak**

Artikel ini membahas bagaimana prmbentukan kepribadian religius dipengaruhi oleh faktor emosional dan kognitif. Kepribadian religius merefleksikan keyaknina, perilaku, dan nilai individu yang sejalan dengan ajaran agaa dan norma sosial. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif melewati studi literatur beragam teori psikologi dan agama. hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa faktor emosional semacam semacam rasa damai, kaasih sayang, hingga rasa takut kepada dosa bisa memperkuat pengalaman spiritual serta meningkatkan komitmen religius. Sedangkan faktir kognitif seperti pemhaman ajaran agama, refleksi, serta penalaran moral juga penting perannya dalam menciptakan pola pikir religius yang konsisten. Proses belajar serta berdialog memperdalam nilai-nilai agama, yang kemudiam memperkokoh kepribadian religius individu. Sinergi antara aspek emosional serta kognitif memungkinkan terbentuknya keseimbangan psikologid dengan dinamika religius yang sehat, di mana keyakinan, perasaan, dan tindakan saling mendukung satu sama lain.

**Kata Kunci:** Faktor emosional, faktor kognitif, dan kepribadian religius

Tanpa membawa pengetahuan apapun manusia di lahirkan di dunia ini. Tetapi disisi lain, manusia diberi kemampuan yang harus dikembangkan yaitu sebuah potensi. Dari kecil, manusia harus mempunyai sebuah potensi yang baik untuk belajar dan menyerap pengetahuan religious (N. K. Sari, 2020). Faktor yang berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan atau religiulitas adalah faktor emosional. Faktor ini antara lain seperti

adanya rasa kasih sayang, empati, dan menghargai antara satu sama lain. Selain itu juga terdapat faktor kognitif dimana melalui proses berpikir ini manusia diharapkan bisa lebih mengembangkan pemahamannya terhadap religious (Susilowati, 2022). Kepribadian religious tidak hanya sebagai gambaran keyakinan seseorang, namun juga dipengaruhi proses emosional dan kognitif yang akan membentuk tingkah laku dan interaksi seseorang di lingkungannya. Pengaruh religious pada seseorang dapat dilihat dari tingkah laku, sifat, pelampiasan perasaan, serta emosi. Peran religious di kehidupan manusia sangat penting untuk terciptanya ketenangan di dalam hidupnya dan membangun komunikasi yang baik dengan manusia lain. Orang yang berkepribadian religious tentu saja memiliki akhlak yang baik di dalam dirinya (Askuri, 2022). Orang yang berakhlak baik tentu saja akan mudah disukai orang lain dan mudah dalam berinteraksi dengan orang lain. Di dalam suatu masyarakat, kepribadian religious dijadikan sebagai acuan dalam perilaku dan sikap (Naningsih & Hanif, 2024). Pendidikan agama atau pendidikan Islam juga sangat penting dimulai dari usia dini untuk mempromosikan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada anak-anak (Muliyah et al., 2020). Dimulai dari sini maka kepribadian religious dari individu akan mudah terbentuk.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ermis Suryana dan kawan-kawan, faktor emosional dan kognitif termasuk ke dalam dua aspek yang berpengaruh di dalam perkembangan kepribadian religious (Bonita et al., 2022). Emosi yang berupa rasa syukur serta kasih sayang dan kognitif yang berupa refleksi pada ajaran agama memberikan keyakinan yang lebih kuat terhadap keterlibatan religious yang dalam (Kasenda et al., 2022; Three & Hanif, 2024). Faktor kognitif biasanya berisi persepsi atau kepercayaan seseorang terhadap sesuatu. Kepercayaan yang baik kepada agama akan membuat seseorang lebih mudah dalam menumbuhkan kepribadian religious (Kusrini & Hanif, 2024; Nuruddaroini & Zubaidillah, 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dani Sartika, seseorang yang mempunyai persepsi yang baik terhadap sesuatu, pasti akan menumbuhkan minat atau ketertarikan untuk melakukan hal tersebut. Begitu juga dengan kepribadian religious, seseorang yang sudah mempunyai persepsi yang baik terhadap religious pasti akan memiliki minat juga untuk menumbuhkan kepribadian religious (Sartika, 2020).

Tujuan dari dilakukannya kajian ini adalah untuk mengkaji secara lebih lanjut bagaimana faktor emosional dan kognitif berperan di dalam pembentukan kepribadian religious. Kemudian bagaimana interaksi antara kedua faktor tersebut saling berhubungan dalam pembentukan dinamika kepribadian religious yang baik. Faktor emosional memberikan dasar bagi perasaan yang memperkuat hubungan emosional pada nilai-nilai religious. Sedangkan faktor kognitif mendorong masuknya nilai-nilai tersebut pada pribadi seseorang (M. Sari & Haris, 2023). Selain itu, tujuan dari kajian ini juga untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor emosional dan kognitif dalam perkembangan kepribadian religious. Emosional dan kognitif sangat penting untuk membentuk dan mempertahankan komitmen terhadap ajaran agama dan nilai-nilai religious saat membuat sebuah keputusan (Fauziah et al., 2021).

Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa dalam membentuk dinamika kepribadian religious dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor emosional dan kognitif sehingga terbentuklah kepribadian religious sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama. Peran faktor emosional dan kognitif bekerja sama dalam membentuk kepribadian religious yang baik dan bermakna. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Robert Plutchik dalam teori emosi dasar bahwa hubungan emosional dengan kognitif dalam pengambilan keputusan dan perilaku (Setyawan, 2023). Pendapat tersebut menekankan bahwa emosi menjadi dasar seseorang bereaksi, dan kognitif memperhalus reaksi tersebut menjadi respon yang baik. Sehingga hubungan tersebut mempengaruhi terjadinya karakteristik kepribadian seseorang. Oleh karena itu, atas dasar ahli dan hasil lapangan maka tulisan ini didasarkan atas 3 argumen penelitian, yaitu: 1) Faktor emosional memperdalam pengalaman dalam keagamaan. Dalam konteks ini faktor emosional memainkan peranan penting dalam membentuk kepribadian religious yang mendalam berdasarkan pengalaman dalam keagamaan, seperti rasa syukur, keinsafan, atau ketenangan batin. Pengalaman tersebut membantu individu dalam memahami nilai-nilai agama dan membangun hubungan yang mendalam dengan Tuhan Yang Maha Esa. Contohnya, perasaan takut akan dosa membuat seseorang menjadi lebih taat, rasa cinta terhadap Sang Pencipta menumbuhkan pengabdian yang tulus. 2) Faktor kognitif memberikan pengetahuan secara rasional bagi keyakinan setiap individu. Faktor kognitif disini berfungsi sebagai landasan rasional yang membuat individu memahami ajaran agama secara logis dan konsisten. Proses berpikir seperti pandangan,

analisis, dan internalisasi terhadap ajaran agama membuat kemungkinan pada individu untuk mengembangkan keyakinan yang kuat. Misalnya, pemahaman konsep moral dalam agama dapat membantu individu dalam menilai perbuatan baik dan buruk, sehingga membentuk kepribadian beragama yang lebih dewasa dan rasional. 3) Interaksi antara emosional dan kognitif dapat menciptakan komitmen yang religius dan seimbang. Dinamika kepribadian religius dapat tercipta dari adanya interaksi antara faktor emosional dan kognitif. Emosi memberikan motivasi dan kehangatan pada kegiatan keagamaan, sedangkan pemahaman kognitif memberikan bimbingan dan alasan yang terstruktur (Sapruddin, 2023). Perpaduan antara keduanya dapat menciptakan komitmen keagamaan yang tidak hanya bersifat emosional tetapi juga dilandasi dengan adanya pemahaman yang mendalam. Hal ini memungkinkan setiap individu bisa menghadapi tantangan hidup dalam keadaan stabil secara psikologis dan spiritual.

Faktor emosional merupakan salah satu bagian dari kehidupan spiritual dan religius seseorang. Faktor ini mempengaruhi perilaku, pengambilan keputusan, dan pandangan seseorang dalam berbagai kondisi. Emosi merupakan reaksi psikologis dan fisiologis yang datang dalam bentuk perasaan terhadap suatu kondisi seseorang. Emosi merupakan suatu perasaan yang terjadi ketika seseorang berada di dalam suatu keadaan atau sedang terlibat dalam interaksi yang sangat penting baginya (Dewi et al., 2020). Respon yang muncul terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan, tujuan, ketertarikan, dan minat seseorang. Emosi ini dapat berupa perasaan positif seperti bahagia, cinta, dan harapan atau dapat berupa perasaan negatif seperti marah, sedih, dan cemas. Pengalaman emosional yang dialami seseorang dapat menjadi pemicu seseorang untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, merenung, atau berkomitmen untuk lebih dalam terhadap nilai-nilai agama. Emosi yang stabil dan mudah dikontrol juga mendukung konsistensi individu dalam mengamalkan ajaran agama. Emosi tidak jarang disamakan dengan perasaan, namun keduanya berbeda yakni emosi bersifat lebih intens daripada dengan perasaan. Sehingga perubahan yang ditimbulkan oleh emosi lebih jelas daripada perubahan yang ditimbulkan dari perasaan. Emosi merupakan kondisi yang mendorong suatu individu untuk melakukan atau bertindak sesuatu akibat dari apa yang dirasakannya. Berdasarkan teori kepribadian, emosi adalah suatu aktivitas individu, dimana individu tersebut tidak dapat dipisahkan dalam jasmani dan psikis (Harianja et al., 2023).

Faktor emosional dapat mempengaruhi kepribadian religius seperti pengalaman spiritual yang dialami individu (Rambe & Lubis, 2023). Pengalaman ini dapat berupa pengalaman yang meningkatkan rasa syukur contohnya keberhasilan atau pencapaian sering kali meningkatkan dan memperkuat keimanan serta ketaatan seseorang. Pengalaman akan rasa takut atau khawatir terhadap situasi yang memicu timbulnya emosi negatif, misalnya rasa takut akan kematian atau dosa yang telah diperbuat menjadikan awal seseorang untuk memulai memperbaiki diri secara spiritual. Selain itu kebiasaan melakukan kegiatan yang menimbulkan rasa damai dan tenang seperti berdoa, meditasi, atau melaksanakan ibadah dapat memberikan ketenangan secara emosional yang dapat meningkatkan hubungan spiritual seseorang. Kemudian keterampilan mengelola emosi melalui nilai religius seperti mengendalikan rasa marah karena agama mengajarkan betapa penting kesabaran dan mudah memaafkan yang dapat membantu menjaga stabilitas emosional, mengatasi kesedihan dengan percaya akan nilai religius yang memberikan harapan dan penghibur dalam mengatasi kesulitan dalam hidup, dan mengurangi kecemasan dengan berdoa atau melaksanakan ibadah dapat mengurangi rasa cemas dan ketakutan (Rosyad, 2021). Lalu yang terakhir emosi positif seperti adanya empati dan kasih sayang dapat diperkuat dengan adanya nilai-nilai religius. Emosi ini membuat seseorang melakukan perilaku positif seperti membantu sesama, yang merupakan salah satu bagian dari kepribadian religius. Ada tiga teori emosi dibagi menjadi tiga yaitu: 1) Teori sentral, individu mengalami emosi terlebih dahulu, kemudian akan mengalami perubahan-perubahan di dalam dirinya. 2) Teori peripheral, gejala-gejala yang dialami individu bukan akibat dari adanya emosi yang dialami namun sebaliknya emosi akibat dari gejala-gejala yang dialami individu. 3) Teori kepribadian, emosi sebagai suatu aktivitas pribadi yang tidak terlepas dari pribadi dan psiki (Jalal et al., 2022).

Faktor kognitif berhubungan dengan pengetahuan, pemahaman, pandangan, dan pemikiran. Faktor kognitif sangat penting dalam membentuk persepsi atau pandangan terhadap sesuatu, pengambilan keputusan, dan menyelesaikan masalah. Faktor kognitif merupakan karakteristik seseorang yang berpengaruh terhadap kinerja dan pembelajaran yang melibatkan perhatian, ingatan, dan penalaran. Kognitif merupakan suatu proses berpikir atau kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa yang dilihatnya (Harapap et al., 2022). Faktor kognitif

sendiri sangat mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian religius, yaitu dengan pola perilaku, sikap, dan nilai individu yang memperlihatkan bagaimana praktik keagamaan di dalam hidupnya. Persepsi dari faktor kognitif terhadap ajaran agama, nilai-nilai spiritual, dan pengalaman religius akan sangat berpengaruh dalam pandangan mereka mengenai agama (Rahmawati & Desiningrum, 2020). Seseorang yang mempersepsikan Tuhan sebagai Maha Penyayang akan mempunyai kepribadian religius yang penuh kasih sayang, sedangkan seseorang yang mempersepsikan Tuhan sebagai Maha Menghukum maka akan lebih cenderung berhati-hati dan taat terhadap apa yang dilakukannya. Faktor kognitif merupakan pemahaman individu terhadap sesuatu, individu yang mempunyai pemahaman mendalam mengenai ajaran agamanya akan menunjukkan kepribadian religius yang konsisten, misalnya toleransi, kesalehan, dan kepatuhan (Nata, 2020).

Dalam membentuk kepribadian religius seseorang faktor kognitif dijelaskan melalui teori kognitif yang berfokus pada pikiran, persepsi individu, nilai-nilai, dan sikap individu terhadap kejadian atau peristiwa yang dialami di dalam hidupnya (Syarifuddin, 2022). Teori ini menegaskan pikiran seseorang sangat berpengaruh dalam emosi dan berperan penting dalam mengembangkan kepribadian seseorang. Faktor kognitif ini meliputi proses mental yang mengimplikasikan pemahaman, pengetahuan, pola pikir, dan pengambilan keputusan seseorang (Janah et al., 2023). Melalui cara berpikir yang kritis akan memudahkan individu dalam memahami dirinya, menganalisis kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, dan akan membentuk identitas diri yang akan menjadi ciri khas kepribadiannya. Proses berpikir juga dipengaruhi oleh emosi, begitu juga sebaliknya. Hubungan ini akan menentukan bagaimana seseorang dalam mengelola emosi, yang merupakan bagian penting dari kepribadian (Maulina & Budiyo, 2021).

Kepribadian religius merupakan sikap dan perilaku individu yang taat terhadap ajaran agama yang dianut individu tersebut, serta adanya toleransi dan rukun dengan pemeluk agama lain. Menurut Burger (2008), kepribadian merupakan pola perilaku yang konsisten dan proses interpersonal yang terjadi di dalam diri seseorang (Antonius Djula, 2021). Kepribadian merupakan salah satu bagian dari dalam diri manusia termasuk keseluruhan sikap, perasaan, respon, dan tingkah laku seseorang. Religius dapat dikatakan juga sebagai sebuah proses yang mengatur kepercayaan dan hubungan terhadap Tuhan.

Religius merupakan sifat seseorang yang berhubungan dengan kepercayaan yang dianutnya, mengenai hubungannya dengan Tuhan, ibadah, dan kebutuhan religinya (Saleh, 2022). Individu yang berkepribadian religius akan berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan di dalam agamanya. Kepribadian religius merupakan yang paling utama yang harus di kembangkan di dalam diri individu mulai sedini mungkin. Karena ajaran agama akan mendasar pada setiap kehidupan seseorang, masyarakat, bangsa dan negara.

Kepribadian religius tidak lain bersumber pada al-Qur'an yang berisi wahyu Allah dan hadits yang memuat sunah rosul. Unsur utama yang ada pada ajaran agama Islam yaitu akidah, syariah, dan akhlak yang dikembangkan melalui akal pikiran manusia (Joharsah & Muhlizar, 2023). Kepribadian religius tidak hanya menyangkut keagamaan, namun juga dijalankan dalam sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai agama. Hal tersebut dapat memberikan dampak yang positif terhadap diri individu dan lingkungannya. Orang dengan kepribadian religius akan mempunyai keimanan yang kuat dalam keyakinan terhadap keberadaan Tuhan dan ajaran agama (Rosdialena et al., 2023). Iman menjadi dasar dan alasan utama dalam pengambilan keputusan dan bertindak. Dalam bertindak akan konsisten sesuai dengan ajaran agama, misalnya dalam ibadah secara teratur, menjauhi apa yang menjadi larangan dan menjalankan apa yang menjadi kewajibannya. Selain itu mampu menghadapi setiap masalah di dalam hidupnya dengan sabar, ikhlas, dan tawakal. Proses berpikir secara mendalam akan ajaran agama, apa yang menjadi tujuan dalam hidup, dan makna keberadaan akan memberikan dampak terhadap kepribadian religious (Putra, 2020).

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif prosedur atau langkah yang digunakan akan menghasilkan data yang berupa deskriptif (gambaran) yaitu dengan menggunakan kata-kata tertulis ataupun lisan yang berasal dari subjek penelitian dan juga perilaku yang diamati, sehingga penjabaran penelitian berlandaskan pada data yang didapatkan lalu dikaji secara lebih mendalam dan detail. Oleh sebab itu, pendekatan yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan cara observasi dan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian dan wawancara langsung dengan 2 subjek yaitu F dan I.

Jenis penelitian yang digunakan pada penulisan ini adalah jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang berdasarkan pada peristiwa atau kejadian yang telah terjadi (Syahrizal & Jailani, 2023). Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mempelajari dan menganalisis bagaimana suatu kejadian bisa terjadi secara sistematis dan terstruktur. Penelitian studi kasus juga digunakan untuk mengamati latar belakang, kondisi dan hubungan yang terjadi. Jenis penelitian ini lebih umum digunakan peneliti dengan cara melakukan investigasi dengan terjun secara langsung ke lapangan guna mengamati berbagai peristiwa atau fenomena yang terjadi sehingga dapat diperoleh informasi dan data yang akurat, lengkap, serta terperinci. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan serta memaparkan secara langsung studi kasus mengenai peran faktor emosional dan kognitif dalam membentuk kepribadian religius yang dirasakan oleh kedua subjek yaitu F dan I sehingga akan diketahui bagaimana peran faktor emosional dan kognitif dalam membentuk kepribadian religius mereka.

Adapun kriteria inklusi terhadap subjek penelitian yang telah ditentukan peneliti yaitu meliputi: 1) usia minimal 18 tahun, 2) memiliki tingkat religiulitas dalam beragama, 3) aktif dalam kegiatan beragama, dan 4) bersedia mengisi inform consent. Dengan adanya kriteria inklusi ini maka data yang akan diperoleh akan sesuai serta relevan dengan topik dan tema dari penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek tempat data diperoleh atau diambil. Sebagai contoh jika peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara guna untuk mengumpulkan data dan informasi, maka sumber data disebut dengan narasumber atau informan, yaitu orang-orang yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, baik pertanyaan secara lisan maupun tulisan. Terdapat dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer sama dengan data asli, data mentah, atau data pokok yang utama. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung ke tempat penelitian. Kemudian pada penelitian ini, data primer diperoleh dari 2 subjek yaitu F dan I. Sumber data sekunder adalah informasi non data-primer. Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah, buku, penelitian terdahulu, serta sumber pendukung lainnya yang masih relevan dengan topik dan juga tema pada penelitian ini.

Selain itu, hasil foto dan dokumentasi penunjang informasi pada penelitian ini juga menjadi sumber sekunder mengenai peran faktor emosional dan kognitif dalam membentuk dinamika kepribadian religius.

Tujuan penggunaan data primer dan data sekunder adalah sebagai metode pengumpulan data dalam sebuah penelitian kualitatif sebagai penguat sekaligus triangulasi data sehingga penelitian yang dihasilkan akan memiliki validitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam rangkaian pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan beberapa instrument penelitian yang mencakup pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi mengenai peran faktor emosional dan kognitif yang dirasakan oleh subjek, dan aspek kepribadian religius. Dari beberapa penggunaan instrument ini, maka data yang akan diperoleh lebih lengkap dan sistematis sehingga tujuan penelitian yaitu menganalisis peran faktor emosional dan kognitif dalam membentuk kepribadian religiusitas akan diketahui secara terperinci dan komprehensif, sehingga pembaca akan lebih mudah dalam memahami hasil kajian penulisan pada penelitian ini.

Prosedur penelitian kualitatif diawali dengan tahap awal adalah perencanaan, dimana peneliti menentukan topik, merumuskan tujuan penelitian, serta memilih metode pengumpulan data yang tepat, seperti wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dimulai dengan menyiapkan beberapa instrument penelitian sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Peneliti menjabarkan rumusan masalah ke dalam beberapa guide atau pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan kepada masing-masing subjek yaitu F dan I. Pedoman pertanyaan dan pedoman observasi dibagi dalam beberapa aspek sesuai dengan topik penelitian. Sedangkan untuk pedoman dokumentasi peneliti mendokumentasikan dan mengambil foto yang relevan dengan topik penelitian.

Setelah itu, peneliti masuk ke dalam tahap kedua yaitu pengumpulan data, yang dilakukan secara langsung berinteraksi dengan subjek penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengamati, bertanya, dan mencatat informasi sebanyak mungkin untuk mendapatkan perspektif subjek secara komprehensif. Berikutnya yaitu tahap ketiga adalah analisis data, di mana data yang telah dikumpulkan diinterpretasikan melalui proses reduksi, kategorisasi,

dan penyusunan tema untuk menemukan pola atau makna tertentu. Dalam proses ini, peneliti sering menggunakan teknik coding untuk mengorganisir data yang banyak dan kompleks menjadi konsep-konsep yang lebih mudah dipahami. Terakhir tahap keempat, yaitu dengan **penyajian hasil** dalam bentuk narasi deskriptif (menggambarkan) dengan menyampaikan temuan utama serta interpretasi peneliti. Pada bagian ini, peneliti juga melakukan verifikasi untuk memastikan kredibilitas temuan, yang bisa dilakukan dengan triangulasi data atau pengecekan keabsahan hasil bersama informan.

Pengumpulan data merupakan langkah atau prosedur yang terstandar dan terstruktur guna mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, menggunakan beberapa teknik yaitu 1) wawancara, dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada ketiga subjek. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada Kamis, 14 November 2024 dan Jumat 15 November 2024 kepada masing-masing subjek secara bergantian. Wawancara dilakukan sesuai dengan kesepakatan waktu dan tempat antara peneliti dan subjek, 2) observasi, dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung bagaimana perubahan ekspresi dan perilaku keagamaan subjek selama 3 hari. Selain itu, observasi dengan ketiga subjek melalui pengamatan langsung untuk selanjutnya dicatat dan dianalisis. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dari Kamis, 14 November 2024 sampai dengan Jumat, 15 November 2024, dan 3) dokumentasi, dalam penelitian ini yaitu berupa rekaman suara wawancara dan pengambilan foto.

Analisa data merupakan proses mengumpulkan dan menyusun data secara terstruktur dan tersistematis, dimana data-data tersebut diperoleh dari teknik pengumpulan data sehingga hasil dan kesimpulannya lebih mudah dipahami baik oleh peneliti itu sendiri ataupun dari pembaca. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa Langkah yang digunakan untuk menganalisa terhadap data yang telah dikumpulkan, yaitu 1) reduksi data yaitu proses memilih, pemilahan, pemindahan, dan menyederhanakan data asli atau mentah yang berasal dari hasil lapangan. Reduksi data ini dapat dilakukan dengan cara meringkas data dan mengkaji setiap data informasi yang dihasilkan dari pengumpulan data, 2) penyajian data, merupakan kumpulan-kumpulan informasi dan data yang telah digabungkan sehingga akan memberikan kesimpulan dan juga rencana tindak lanjut yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, bentuk dari penyajian data kualitatif berupa tulisan, catatan narasi dan

diperjelas dengan gambar serta catatan lapangan yang sesuai dengan topik permasalahan secara objektif, 3) penarikan kesimpulan, merupakan proses terakhir dalam sebuah penelitian dimana berisi penafsiran dan juga penjelasan atas hasil dari data penelitian. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan dengan menguji, memeriksa, dan meninjau kembali kebenaran dari hasil penelitian agar sesuai dan selaras dengan masalah atau objek yang diteliti.

### Hasil

Faktor emosional sangat berperan penting bagi individu dalam memperdalam pengalaman dan ajaran agama mereka. Karena faktor emosi disini dapat menghubungkan individu dengan nilai-nilai spiritual secara lebih mendalam. Ketika dalam melaksanakan ibadah individu merasakan rasa syukur, kagum, dan tenang, emosi akan menciptakan hubungan yang lebih kuat lagi dengan Sang Pencipta (Machfud & Lessy, 2022). Sebagai contoh, merasakan tenang dan damai saat berdoa, berdzikir, atau menyebut nama Allah akan membawa individu ke dalam kondisi batin yang lebih tenang dan merasa aman. Pengalaman emosional seperti ini akan membantu individu dalam memperdalam ajaran agama, menjadikannya bukan hanya sekedar teori saja, tetapi sebagai sesuatu yang biasa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Emosi digunakan sebagai alat untuk menyembuhkan dan membuat individu merenung dalam pengalaman keagamaan mereka. Ketika seorang individu merasa beresalahan akan kesalahan yang mereka perbuat, maka akan muncul pengalaman emosi seperti penyesalan yang mendalam dan akan memotivasi mereka untuk mencari pengampunan dari Sang Pencipta melalui ibadah, doa, dan pengakuan dosa yang telah mereka perbuat (Klobong et al., 2024). Hal tersebut tidak hanya dapat membantu untuk mengurangi dan melepaskan beban emosional seseorang, tetapi juga akan memperkuat hubungan spiritual mereka dengan ajaran agama yang ada. Selain itu, emosi negatif, seperti adanya kesedihan atau kecemasan bisa diatasi dengan baik melalui adanya aktivitas keagamaan yang akan memberikan ketenangan dan harapan, sehingga individu akan lebih merasa diperbaharui baik secara emosional ataupun spiritual.

Faktor emosional akan menambah pengalaman dalam keagamaan melalui konteks komunitas. Melakukan sholat berjamaah, berdoa bersama, dan perayaan hari besar Islam,

dapat melahirkan rasa solidaritas dan kebersamaan secara mendalam. Emosi akan mengingatkan individu bahwa mereka merupakan bagian dari sesuatu yang lebih besar, yaitu komunitas berbagi nilai dan mempunyai keyakinan yang sama (Yuhani`ah, 2021). Oleh karena itu, emosi bukan hanya sekedar memperdalam hubungan seseorang dengan Tuhan, melainkan juga akan memperkuat hubungan mereka dengan sesama umat beragama, melahirkan pengalaman dalam keagamaan yang holistik dan penuh makna. Melalui penghayatan emosi, individu akan merasakan hubungan yang lebih kuat dengan ajaran, kegiatan, tradisi, dan entitas spiritual dalam keagamaan (Hadi & Bayu, 2021). Seperti dari hasil wawancara sendiri subjek F mengatakan bahwa emosional sangat berpengaruh terhadap kepribadian mereka yaitu:

*“Emosi sangat berperan besar, terutama pada saat saya merasa terpuruk atau sedih. Pada kondisi tersebut, saya akan sering berdoa dan itu akan menguatkan keyakinan saya.”*

Sementara subjek I juga mengatakan hal yang sama sebagaimana berikut:

*“Emosi kadang membuat saya merasa lebih sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah. Seperti contohnya saat sedang melakukan ibadah sholat dengan perasaan bahagia atau bersyukur maka ibadah akan lebih terasa sangat bermakna.”*

Faktor kognitif memberikan dasar pemikiran yang rasional terhadap keyakinan individu dengan cara adanya kerangka berpikir yang logis serta sistematis. Melalui kognitif ini, individu dapat memahami dan mempelajari ajaran agama secara lebih baik dan mendalam. Baik dilihat dari sudut pandang filosofis, historis, ataupun teologis (Apriatama et al., 2022). Sebuah pengetahuan yang diperoleh dengan cara yang rasional akan membuat individu dapat menjelaskan dan mempertahankan keyakinan yang dimilikinya secara lebih argumentatif. Tidak hanya sekedar berdasarkan emosi atau tradisi keagamaan yang ada. Sebagai contoh adanya pemahaman mengenai konsep ketuhanan melalui kitab suci, diskusi, atau adanya pembelajaran ilmiah dapat digunakan sebagai cara untuk memperkuat keyakinan individu (Sembiring et al., 2024). Karena hal tersebut didukung dengan adanya landasan yang jelas dan intelektual.

Dalam kehidupan sehari-hari, faktor kognitif membantu individu dalam mengintegrasikan keyakinan mereka secara logis. Pengetahuan yang diperoleh dengan cara pemikiran rasional akan membuat individu dapat memahami relevansi ajara agama dari

adanya isu-isu kehidupan modern, seperti etika, hubungan sosial, dan pengambilan Keputusan (Saumantri & Hajam, 2023). Hal tersebut melahirkan adanya harmoni antara keyakinan dan tingkah laku, sehingga keimanan dijadikan sebagai pedoman yang praktis. Individu diharapkan bisa menerapkan nilai-nilai kepercayaan secara lebih konsisten di dalam berbagai aspek kehidupan berdasarkan pemahaman yang lebih baik dan masuk akal.

Individu dapat mengevaluasi dan menambah keyakinan terhadap ajaran agama melalui dialog dan refleksi kritis. Dengan adanya kemampuan berpikir secara rasional, individu dapat membedakan antara keyakinan yang valid dengan keyakinan yang hanya berdasarkan prasangka seseorang atau mitos belaka (Mofferz, 2020). Selain dapat memperkuat keyakinan terhadap ajaran agama mereka, juga dapat meningkatkan adanya toleransi terhadap keyakinan kepada orang lain. Karena hal tersebut di dasari pada adanya penghormatan terhadap logika dan bukti. Melalui adanya faktor kognitif ini, keyakinan menjadi suatu hal yang dinamis dan berkembang secara terus-menerus, sehingga dapat menjawab tantangan intelektual dan sosial yang masih sering muncul seiring dengan berkembangnya zaman.(Suwahyu, 2022), Pada sesi wawancara bersama kedua subjek, terdapat persamaan pendapat mereka mengenai faktor kognitif dapat memberikan pengetahuan secara rasional bagi keyakinan setiap individu. Subjek F mengatakan sebagaimana berikut:

*“Yaa, saya sering sekali merenung, terutama saat saya sehabis membaca al-Qur’an. Hal ini tanpa saya sadari membantu diri saya sendiri untuk memahami diri sendiri dan menjadikan saya lebih sabar dan toleran.”*

Sementara subjek I juga mengatakan hal yang sama yaitu:

*“Saya merasa sangat mempengaruhi, sebagai mahasiswa, santri, dan guru mnegaji saya merasa bertanggung jawab untuk menjadi teladan bagi teman dan murid-murid saya.”*  
*“Mungkin jika dipikir-pikir hampir setiap hari saya merenung. Hal ini membuat saya lebih hati-hati dan lebih rendah hati dalam menghadapi suatu masalah.”*

Interaksi antara faktor emosional dan kognitif mempunyai peran yang sangat penting dalam menciptakan kepribadian religius yang seimbang, adanya . Hal tersebut dikarenakan keduanya saling melengkapi satu sama lain di dalam memperkuat pengalaman dan keyakinan terhadap ajaran agama. Emosi seperti adanya perasaan kagum atau rasa syukur,

dapat memotivasi individu dalam menjalankan ajaran agama dengan rasa penuh makna. Sementara adanya proses kognitif akan memberikan dasar yang rasional untuk dapat memahami ajaran agama tersebut (Tsaniyatus Sa'diyah, 2022). Ketika emosi bekerja sama untuk mendukung pemahaman yang kognitif, individu tidak hanya akan merasakan hubungan spiritual, tetapi juga akan mempunyai alasan yang jelas atas keyakinan dan tindakan religius mereka (Nugroho & Hanif, 2024; Safitri et al., 2023). Hal tersebut menumbuhkan komitmen yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Keseimbangan antara emosi dan kognitif juga dapat membantu individu dalam menghadapi tantangan di dalam kehidupan beragama mereka. Ketika individu dihadapkan dengan keraguan atau krisis iman, pemikiran yang rasional dapat membantu mereka memberi penjelasan yang meyakinkan (Insany & Robandi, 2022). Selain itu dukungan emosional dari pengalaman spiritual atau komunitas keagamaan dapat memberikan kekuatan untuk individu tetap bertahan. Interaksi ini dapat membuat individu supaya tetap teguh di dalam keyakinan mereka tanpa tergoyah dengan godaan lain, seperti fanatisme emosional atau pemahaman yang berlebihan.

Hubungan antara emosi dan kognitif akan mendorong terhadap pengalaman agama individu yang lebih inklusif dan toleran. Emosi seperti adanya empati di dalam ajaran agama jika dipadukan dengan pemahaman kognitif yang rasional, maka akan mendorong individu untuk dapat menghormati adanya perbedaan keyakinan dan menjadlin hubungan yang baik antara umat beragama (Sunarso, 2020). Komitmen religius yang ada tidak hanya kuat baik secara personal, namun juga relevan secara sosial. Hal tersebut akan mencerminkan adanya keseimbangan yang idela antara hati dengan pikiran di dalam kehidupan beragama yang baik. Interaksi antara kedua faktor ini mendorong terbentuknya kepribadian religius individu. Seperti pada wawancara subjek F mengatakan sebagai berikut:

*“Emosi dan kognitif saling bekerjasama dan mendukung sepeertinya. Kognitif itu akan memberikan pemahaman mengenai agama, sedangkan emosi sendiri memperkuat keyakinan. Jadi, kalau keduanya seimbang maka kepribadian religius akan lebih stabil.”*

Di sisi lain subjek I juga mengatakan hal yang sama yaitu:

*“Ketiganya saling berkaitan erat ya, baik pemahaman kognitif tanpa emosi bisa membuat keimanan terasa hampa atau kering, sementara emosi sendiri tanpa pemahaman bisa menjadikan kita berperilaku yang kurang bijaksana.”*

### **Pembahasann**

Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya faktor emosional dan faktor kognitif sangat berpengaruh terhadap pembentukan dinamika kepribadian religius seorang individu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang membuktikan tiga argumentasi pada penelitian ini dapat diterima dengan baik, yaitu meliputi: 1) Faktor emosional memperdalam pengalaman dalam keagamaan. Dalam konteks ini faktor emosional memainkan peranan penting dalam membentuk kepribadian religius yang mendalam berdasarkan pengalaman dalam keagamaan, seperti rasa syukur, keinsafan, atau ketenangan batin. Pengalaman tersebut membantu individu dalam memahami nilai-nilai agama dan membangun hubungan yang mendalam dengan Tuhan Yang Maha Esa. Contohnya, perasaan takut akan dosa membuat seseorang menjadi lebih taat, rasa cinta terhadap Sang Pencipta menumbuhkan pengabdian yang tulus. Hal ini selaras dengan bukti literatur yang menerangkan bahwa faktor emosional membuat individu dapat lebih merasakan kejadian yang telah dialami di dalam hidupnya sehingga dapat meningkatkan keimanan mereka dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama. 2) Faktor kognitif memberikan pengetahuan secara rasional bagi keyakinan setiap individu. Faktor kognitif disini berfungsi sebagai landasan rasional yang membuat individu memahami ajaran agama secara logis dan konsisten. Proses berpikir seperti pandangan, analisis, dan internalisasi terhadap ajaran agama membuat kemungkinan pada individu untuk mengembangkan keyakinan yang kuat. Misalnya, pemahaman konsep moral dalam agama dapat membantu individu dalam menilai perbuatan baik dan buruk, sehingga membentuk kepribadian beragama yang lebih dewasa dan rasional. Hal ini dibuktikan dengan pendapat dari kedua subjek bahwa mereka menggunakan pemikiran yang kritis dan pemahaman yang logis untuk mendalami ajaran agama dan mengamalkan di dalam kehidupan sehari-hari. 3) Interaksi antara emosional dan kognitif dapat menciptakan komitmen yang religius dan seimbang. Dinamika kepribadian religius dapat tercipta dari adanya interaksi antara faktor emosional dan kognitif. Emosi memberikan motivasi dan kehangatan pada kegiatan keagamaan, sedangkan pemahaman kognitif memberikan bimbingan dan alasan yang terstruktur. Perpaduan antara keduanya dapat menciptakan

komitmen keagamaan yang tidak hanya bersifat emosional tetapi juga dilandasi dengan adanya pemahaman yang mendalam. Hal ini memungkinkan setiap individu bisa menghadapi tantangan hidup dalam keadaan stabil secara psikologis dan spiritual. Hal ini dibuktikan dengan kedua subjek yang berpendapat bahwa faktor emosional dan kognitif saling berketerkaitan dalam memahami ajaran agama dan belajar berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang ada.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kepribadian religius yang dapat dipengaruhi oleh faktor emosional dan kognitif. Dalam refleksi ini, terlihat bahwa sering kali pengalaman emosional dari suatu kejadian yang dialami individu membuat mereka menjadi lebih mendekatkan diri kepada Sang pencipta, memperkuat keimanan, dan mengamalkan ajaran agama di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Begitu juga dengan adanya faktor kognitif, individu cenderung menggunakan pemikiran kritis dengan adanya pemahaman yang logis dan sesuai nalar mereka mempermudah dalam mendalami ajaran agama. Sehingga mereka dengan mudah mengamalkan ajaran agama tersebut pada apa yang akan mereka lakukan di hidupnya. Selain itu, penulisan ini juga menyoroti bahwa jika faktor emosional dan kognitif bekerja sama dengan baik, maka akan mempermudah manusia dalam mengamalkan ajaran agama untuk membentuk kepribadian yang religius di hidupnya. Secara keseluruhan, refleksi ini menunjukkan bahwa faktor emosional dan kognitif mempunyai peranan yang sangat besar untuk membentuk dinamika kepribadian religius.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor emosional dan kognitif saling berinteraksi dan melahirkan dinamika yang dapat mendukung adanya pengembangan spiritual dan stabilitas kepribadian religius individu. Kedua faktor tersebut saling melengkapi, emosi memberikan sebuah energi motivasional dan kognitif memberikan pengarah dan struktur yang jelas. Dinamika tersebut ditunjukkan dengan adanya kemampuan individu untuk bisa menyeimbangkan antara keyakinan religius dengan berbagai masalah kehidupan yang di alami. Sehingga menghasilkan kepribadian yang fleksibel namun juga tetap konsisten. Temuan ini bisa menjadi pengembangan baru bagi kajian terdahulu bahwa faktor emosional dan kognitif memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk dinamika kepribadian religius.

Oleh karena itu, dari hasil penelitian ini maka menunjukkan pentingnya dalam pengelolaan emosi serta berpikir kritis dalam menerima setiap informasi menyangkut keagamaan. Mengingat temuan yang menunjukkan bahwa pengalaman emosional atas kejadian yang dialami individu di dalam hidupnya menjadikan individu tersebut lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengubah perilakunya sesuai dengan ajaran agama. Selain itu individu juga menggunakan logika dalam memahami ajaran agama secara lebih mendalam, sehingga mereka dapat mengamalkannya dalam tingkah laku mereka sehari-hari. Hal ini dapat mewujudkan individu yang berkepribadian religius meningkatkan kualitas di dalam hidupnya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya keseimbangan antara emosional dengan kognitif dalam mewujudkan kepribadian religius, Faktor emosional misalnya rasa syukur, harapan, dan adanya pengalaman spiritual yang mendalam akan memberikan motivasi kepada individu dan menciptakan energi emosional yang mendorong individu untuk mengamalkan nilai-nilai religius. Selain itu, adanya faktor kognitif seperti contoh pemahaman mendalam terhadap ajaran agama dan kemampuan berpikir kritis akan memberikan arah dan kerangka berpikir yang membantu individu dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pentingnya faktor emosional dan kognitif saling mendukung pada terbentuknya dinamika kepribadian religius. Ketika individu merasakan emosi yang mendalam dalam konteks keagamaan atau spiritual, seperti adanya perasaan damai saat melakukan ibadah dan perasaan tenang saat menghadapi cobaan di dalam hidup. Dari pengalaman tersebut dapat dijadikan sebagai landasan yang dapat memperkuat komitmen religius. Munculnya perasaan bersalah atau takut atas dosa yang dilakukan juga dapat membuat individu termotivasi untuk lebih mendekatkan diri kepada ajaran agama dan memperbaiki diri. Kemampuan kognitif dapat digunakan untuk mengevaluasi dan memaknai pengalaman religius individu, yang akan memungkinkan dapat diintegrasikan keyakinan agama ke dalam kehidupan sehari-hari.

### **Penutup**

Temuan dari penelitian ini yang mengejutkan adalah bahwa faktor emosional dan faktor kognitif tidak selalu berjalan bersama dalam membentuk dinamika kepribadian

religius. Sebagian individu yang mempunyai pemahaman kognitif yang mendalam mengenai ajaran agama ternyata mempunyai keterlibatan emosional yang rendah. Oleh karena itu, pengalaman keagamaan mereka tidak disertai dengan kedalaman emosional. Selain itu juga individu yang mempunyai keterlibatan emosional yang tinggi tetapi kurang mampu memadukan hal tersebut dengan pemahaman kognitif yang mencukupi. Hal tersebut menunjukkan bahwa keseimbangan antara faktor emosional dan faktor kognitif adalah salah satu kunci dalam membentuk dinamika kepribadian religius yang baik.

Penggunaan konsep di dalam penelitian ini yang mempunyai tiga argumen seperti yang sudah dijelaskan di atas sesuai dengan hasil yang di dapat dalam penelitian. Subjek mempunyai pendapat yang sesuai dengan ketiga argumen tersebut, sehingga dapat disimpulkan pendapat dari kedua subjek tersebut mempunyai pandangan yang sama. Padahal kedua subjek tersebut berasal dari latar belakang yang berbeda namun memiliki pandangan yang sama. Oleh sebab itu, maka dapat disimpulkan penggunaan metode dan aspek di dalam penelitian mampu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah penelitian ini.

Penelitian ini penting diakui bahwa studi ini dibatasi oleh ukuran sampe yang kecil dimana subjek penelitian hanya berjumlah dua orang sehingga data yang di dapat masih sangat individual serta bersifat subjektif. Selain itu, biasanya subjek dalam menggambarkan kepribadian religius mereka dapat dibatasi keakuratan hasil penelitian yang diperoleh. Oleh karena itu, studi lanjut sangat diperlukan untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Melalui penelitian lintas budaya yang lebih komprehensif guna memahami versi kepribadian religius pada berbagai elemen individu lain atau masyarakat. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari peran faktor emosional dan kognitif dalam membentuk kepribadian religius secara lebih objektif, serta untuk menilai apakah faktor peran tersebut dapat bertahan dalam jangka panjang atau hanya sementara.

### Referensi

- Antonius Djula, W. (2021). Pengaruh The Big Five Model Personality terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten MAPPI. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(6), 785–794. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v2i6.642>
- Apriatama, D., Romiaty, R., Al Idha, S., Anisah, W. N., & Maulida, R. (2022). Konseling

- Kelompok dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Meningkatkan Harga Diri Santri. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6281–6288. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3229>
- Askuri, A. (2022). Program Kepala Madrasah Berbasis Budaya Religius untuk Membentuk Kepribadian Religius. *Madaniyah*, 12(2), 191–206. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v12i2.450>
- Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M. I., & Harto, K. (2022). The Golden Age : Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 218. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537>
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Fauziah, H. U., Suhartono, E., & Pudjantoro, P. (2021). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 437–445. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p437-445>
- Hadi, S., & Bayu, Y. (2021). Membangun Kerukunan Umat Beragama melalui Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal pada Penguruan Tinggi. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 23–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/twt.v8i1.3111>
- Harapap, A. C. P., Yani, S., Salsabila, E., Hasibuan, H., & Sinaga, D. F. (2022). Perkembangan Berpikir Anak-Anak di Desa Timbang Lawan Bahorok. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 378. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6610>
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Insany, A., & Robandi, B. (2022). Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard Tentang Manusia Eksistensial dan Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(3), 345–360. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/54122>
- Jalal, N. M., Safiah, I., Dhiu, K. D., Sanjayanti, N. P. A. H., Akbar, A., Rame, T., & Tabroni, I. (2022). *Teori Perkembangan Peserta Didik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Janah, S. A., Rohman, R. I., & Nurzaman, D. I. (2023). Pembelajaran Kognitifistik sebagai Upaya Respon Terhadap Dampak IPTEK. *Jurnal Global Futuristik*, 1(2), 128–134. <https://doi.org/10.59996/globalistik.v1i2.177>
- Joharsah, J., & Muhlizar, M. (2023). Pembinaan Karakter Mental dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotika untuk Mempercepat Proses Penyembuhan di Yayasan Rehabiltasi Rumah Ummi. *Wahana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.56211/wahana.v2i1.236>
- Kasenda, P. G. H., Kaparang, G. F., Pangemanan, A., & Ambalao, S. S. (2022). Financial Stress, Self-Efficacy and Financial Help-Seeking Behaviour Among College Students During Pandemic. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 9(1), 141–153. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v9i1.40983>

- Klobong, M. S., Wissang, I. O., & Lawet, P. W. (2024). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Perempuan Dari Lembah Mutis Karya Meza E. Pollundou. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(2), 251–269. <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5444>
- Kusrini, E., & Hanif, M. (2024). Perkembangan Motorik dan Kognitif Siswa SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto 02 Melalui FLP Kids. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 19467–19478. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.15273>
- Machfud, M. S., & Lessy, Z. (2022). Pengaruh Sholat Tahajud Terhadap ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Santri Putra. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2024–2033. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2343>
- Maulina, I., & Budiyo, A. (2021). Peran Keluarga dalam Pengelolaan Emosi Anak Usia Golden Age di Desa Gambarsari. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(1), 21. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v7i1.3404>
- Mofferz, M. W. (2020). Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial dan Populisme Agama. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 7(1), 3. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i1.141>
- Muliyah, P., Aminatun, D., Nasution, S. S., Hastomo, T., Sitepu, S. S. W., & Tryana. (2020). Exploring Learners' Autonomy in Online Language-Learning in STAi Sufyan Tsauri Majenang. *Getsempena English Education Journal*, 7(2), 382–394. <https://doi.org/10.46244/geej.v7i2.1164>
- Naningsih, S., & Hanif, M. (2024). Komunikasi Pesan Religius untuk Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Anak Usia Dini di BA Aisyiyah Gumiwang. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1086–1094. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3035>
- Nata, A. (2020). Penguatan Materi dan Metodologi Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 244. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3366>
- Nugroho, S. S., & Hanif, M. (2024). Manajemen Kurikulum Terpadu untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27064–27077.
- Nuruddaroini, M. A. S., & Zubaidillah, M. H. (2023). Penghafal Alquran Perspektif Sikap Kognitif. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 1(2), 112. <https://doi.org/10.35931/am.v1i2.1472>
- Putra, A. (2020). Konsep agama dalam perspektif max weber ,AL-ADYAN journal of religious studies kalijaga Yogyakarta. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 39–51. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/aladyan/article/view/1715/1261>
- Rahmawati, I., & Desiningrum, D. R. (2020). Pengalaman Menjadi Mualaf: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 92–105. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20151>
- Rambe, S. R., & Lubis, L. (2023). Peran Pembimbing dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh di Panti Asuhan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 429–440. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.479>
- Rosdialena, R., Thaheransyah, T., Khoiriah, K., Saputra, D., & Safitri, O. (2023). Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Pembinaan Karakter Religius Berbasis Keimanan di

- Rumah Anak Shaleh Kota Padang. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(3), 185–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jh.v3i3.354>
- Rosyad, R. (2021). *Pengantar Psikologi Agama dalam Konteks Terapi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=1TVjEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA93&dq=Rosyad,+R.+\(2021\).+Pengantar+Psikologi+Agama+dalam+Konteks+Terapi.&ots=PbM MYXNvyp&sig=w9bx6rk6RiEg15EB6nnpHkTUj\\_g&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Rosyad%2C R. \(2021\). Pengantar Psikologi Agama dalam Konteks Terapi.&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=1TVjEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA93&dq=Rosyad,+R.+(2021).+Pengantar+Psikologi+Agama+dalam+Konteks+Terapi.&ots=PbM MYXNvyp&sig=w9bx6rk6RiEg15EB6nnpHkTUj_g&redir_esc=y#v=onepage&q=Rosyad%2C R. (2021). Pengantar Psikologi Agama dalam Konteks Terapi.&f=false)
- Safitri, D., Zakaria, Z., & Kahfi, A. (2023). Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ). *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(1), 78–98. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i1.467>
- Saleh, A. R. (2022). Dimensi Keberagamaan dalam Pendidikan. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2(04), 580–590. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327>
- Sapruddin, S. (2023). Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Topik Menyontek, Penyebab, dan Solusinya Melalui Bimbingan Klasikal dengan Metode Diskusi Kelompok Homeroom Di SMA Negeri 1 Madapangga Kelas XI IPA-1 Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 3(1), 26–39. <https://doi.org/10.53299/jppi.v3i1.282>
- Sari, M., & Haris, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71.
- Sari, N. K. (2020). Dinamika Perkembangan Spiritualitas dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 53–65. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v8i1.735>
- Sartika, D. (2020). Melihat Attitude and Behavior Manusia Lewat Analisis Teori Planned Behavioral. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 4(UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi), 51–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/jjgc.v4i1.40>
- Saumantri, T., & Hajam, H. (2023). Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i1.579>
- Sembiring, I. M., Ilham, Sukmawati, E., & Arifudin, O. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9433>
- Setyawan, P. Y. (2023). Mengenal Pembelajaran Sosial Emosional Berbasis Mindfulness. *Jurnal Primary*, 2(1), 1–9. <https://primary.ump.ac.id/index.php/primary/article/view/48/54>
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budaya Religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/kreatif.v10i2.23609>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih Journal of*

*Science Education*, 1(1), 115–132.

- Suwahyu, I. (2022). Eksistensi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0 Irwansyah Suwahyu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 3902–3910. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6092>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Syarifuddin, S. (2022). Teori Humanistik dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 106–122. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.837>
- Three, E., & Hanif, M. (2024). Manajemen Stress Guru Sekolah Luar Biasa Untuk Membimbing Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga. *Journal on Education*, 6(4), 20711–20721. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6178>
- Tsaniyatus Sa'diyah. (2022). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 2(3), 148–159. <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>
- Yuhani`ah, R. (2021). Psikologi Agama dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1, 12–42. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>